

PENGUATAN LANDASAN EPISTEMOLOGI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SEKOLAH DASAR UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SISWA

Encep Ishak^{1*}

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat, Indonesia

*Corresponding E-mail: encep.ishak@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i2.181>

Diterima: 07-02-2024 | Direvisi: 02-04-2024 | Diterbitkan: 31-05-2024

Abstract:

This study focuses on the importance of the epistemological foundation in the development of Islamic Religious Education (PAI) curriculum in PAI and Character Education subjects at the elementary school level. As a basis for shaping the understanding and practice of Islamic religion, the epistemological foundation plays a crucial role in developing a relevant and meaningful curriculum. The purpose of this research is to analyze how the epistemological foundation influences the development of the PAI curriculum and its implications in the context of Islamic religious education. Using a qualitative approach with library research methods, data were obtained from various relevant primary and secondary sources. The findings show that the epistemological foundation significantly contributes to creating more effective religious education, which in turn impacts the formation of Muslim students' character and religious commitment. The study also reveals that the integration of epistemology in the development of the PAI curriculum not only strengthens the relevance of religious education but also prepares students to face modern social and technological challenges. The limitations of this study lie in the scope of the literature reviewed, and further studies with broader coverage are suggested to explore the practical implementation of these findings in the field.

Keyword: Epistemological Foundations, PAI Curriculum, PAI Subjects.

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada pentingnya landasan epistemologis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar (SD). Sebagai dasar dalam membentuk pemahaman dan praktik agama Islam, landasan epistemologi memainkan peran penting dalam pengembangan kurikulum yang relevan dan bermakna. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana landasan epistemologi mempengaruhi pengembangan kurikulum PAI dan implikasinya dalam konteks pendidikan agama Islam. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, data diperoleh dari berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa landasan epistemologi memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk pendidikan agama yang lebih efektif, yang pada gilirannya berdampak pada pembentukan karakter dan komitmen keagamaan siswa Muslim. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi epistemologi dalam pengembangan kurikulum PAI tidak hanya memperkuat relevansi pendidikan agama tetapi juga berperan dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan sosial dan teknologi modern. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup kajian yang terbatas pada literatur tertentu, dan disarankan adanya studi lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas untuk mengeksplorasi implementasi praktis dari temuan ini di lapangan.

Kata Kunci: Kurikulum PAI, Landasan Epistemologi dan Subjek PAI

PENDAHULUAN

Epistemologi, dalam arti literalnya, merujuk pada pengetahuan tentang pengetahuan atau teori pengetahuan. Ini berasal dari gabungan bahasa Yunani, "episteme" yang berarti pengetahuan, dan "logos" yang merujuk pada informasi. Dalam konteks pendidikan, epistemologi membawa implikasi yang mendalam karena ia mempengaruhi cara kita memahami pengetahuan (Karimaliana, K., Zaim, M., & Thahar, H. E. 2023), bagaimana pengetahuan itu diperoleh, dan bagaimana pengetahuan tersebut diterapkan dalam proses pendidikan.

Pendidikan tidak pernah bersifat netral karena merupakan hasil dari budaya yang ada (Djamal, M. 2018). Pendidikan selalu tergantung pada siapa yang mengajarkan dan apa tujuan dari proses pendidikan itu sendiri (Wardhana, I. P., & Pratiwi, V. U. 2020). Dalam konteks ini, filsafat Islam memainkan peran penting sebagai panduan yang sesuai dalam mencapai tujuan pendidikan (Mahmudi, M. U., & Solehuddin, M. S. 2023). Dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan memiliki peran krusial dalam melestarikan nilai-nilai serta mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan (Tugiah, T., & Jamilus, J. 2022). Filsafat Islam menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk memperkuat iman dan moralitas, serta membentuk karakter yang baik sesuai dengan ajaran agama (Dede Setiawan, M. Alwi AF, Fahmi Muhamad Aziz, Abdul Fajar, & Yurna Yurna. 2023). Dalam hal ini, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan kepribadian yang seimbang dan bertanggung jawab (Huda, M. 2015). Oleh karena itu, integrasi antara pendidikan dan nilai-nilai Islam menjadi penting dalam menyiapkan generasi yang berkualitas dan mampu menghadapi perubahan zaman (Abbas, N., Subando, J., & Tamami, M. Z. 2023).

Kurikulum, sebagai rencana yang dirancang untuk memfasilitasi proses belajar mengajar, tidak hanya mencakup kegiatan yang direncanakan tetapi juga peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekolah. Tujuannya adalah untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik serta kesesuaian dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks ini, penting untuk diingat bahwa pendidikan nasional didasarkan pada kebudayaan nasional, serta nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Kurikulum juga harus senantiasa diperbarui sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat (Devi Erlistiana, Nur Nawangsih, Farchan Abdul Aziz, Sri Yulianti, & Farid Setiawan. 2022). Hal ini penting untuk memastikan bahwa kurikulum dapat memberikan pendidikan yang relevan dan sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam hal ini, peran guru dan tenaga pendidik sangatlah penting dalam

mengimplementasikan kurikulum dengan baik, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara efektif.

Pentingnya kurikulum dalam pendidikan menuntut pengembangannya dilandasi oleh landasan, nilai, atau prinsip yang kuat. Hal ini memerlukan refleksi dan pemikiran yang mendalam. Dalam konteks ini, analisis tentang Landasan Epistemologi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti SD menjadi sangat relevan dan penting.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, mengandalkan kajian tulisan-tulisan atau pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data melibatkan data primer seperti buku, e-book, dan jurnal ilmiah, serta data sekunder dari prosiding online, majalah, koran, dan sumber data pendukung lainnya. Proses analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif, mengintegrasikan pengetahuan dari umum ke khusus berdasarkan temuan dan literatur yang ada.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kurikulum PAI yang lebih berkualitas dan relevan. Selain itu, diharapkan menjadi acuan bagi peneliti lain dalam studi tentang landasan epistemologi dalam konteks pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya landasan epistemologi dalam pengembangan kurikulum, khususnya dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

Kurikulum PAI memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Oleh karena itu, landasan epistemologi yang digunakan dalam pengembangan kurikulum PAI haruslah kuat dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Landasan epistemologi Islam menekankan pentingnya ilmu pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, serta pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam.

Dalam pengembangan kurikulum PAI, perlu dipertimbangkan juga nilai-nilai universal yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Husniyah, N. I. 2015). Hal ini akan membantu peserta didik memahami ajaran Islam secara komprehensif dan relevan dengan konteks kehidupan mereka. Dengan demikian, kurikulum PAI dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter dan moral peserta didik sesuai dengan ajaran Islam (Pakpahan, P. L., & Habibah, U. 2021).

Selain itu, pengembangan kurikulum PAI juga perlu memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, kurikulum PAI dapat disajikan secara interaktif dan menarik bagi peserta didik. Hal ini akan membantu meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam mempelajari ajaran Islam. Dalam mengembangkan kurikulum PAI, penting untuk melibatkan berbagai pihak terkait, termasuk guru,

orang tua, dan masyarakat. Dengan melibatkan berbagai pihak, kurikulum PAI dapat disusun dengan memperhatikan berbagai aspek yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

Dalam implementasi kurikulum PAI, perlu dilakukan evaluasi secara berkala untuk mengevaluasi keberhasilan kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui berbagai metode evaluasi, seperti tes, observasi, dan wawancara. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, kurikulum PAI dapat terus disempurnakan agar lebih efektif dan relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan untuk menganalisis landasan epistemologis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk secara mendalam mengeksplorasi konsep-konsep teoretis yang berkaitan dengan epistemologi dan bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam pengembangan kurikulum. Studi kepustakaan juga merupakan metode yang tepat untuk penelitian ini karena fokusnya pada kajian literatur dari berbagai sumber akademis, seperti jurnal, buku, prosiding, dan dokumen terkait yang relevan dengan pengembangan kurikulum PAI.

Penelitian ini dilaksanakan selama periode enam bulan, mulai dari Januari hingga Juni 2023. Pemilihan waktu ini dimaksudkan untuk memberikan ruang yang cukup bagi peneliti dalam mengumpulkan, meninjau, dan menganalisis literatur yang terkait dengan topik. Adapun tempat penelitian tidak terbatas pada lokasi fisik tertentu, tetapi lebih pada ruang digital dan perpustakaan akademis yang menyediakan akses ke literatur akademis yang dibutuhkan. Berbagai database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, dan ScienceDirect digunakan untuk mengakses publikasi-publikasi yang relevan.

Populasi dalam penelitian ini adalah literatur akademis yang membahas tentang epistemologi, pendidikan agama Islam, dan pengembangan kurikulum. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah publikasi dari jurnal bereputasi yang fokus pada pendidikan, filsafat pendidikan, serta pengembangan kurikulum berbasis agama. Publikasi yang dipilih harus memenuhi kriteria tertentu, seperti relevansi dengan topik penelitian, kualitas akademik, dan tingkat kebaruan. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposif, di mana hanya literatur yang dinilai relevan dan berkontribusi signifikan terhadap diskusi tentang epistemologi dalam pengembangan kurikulum yang disertakan dalam analisis.

Sumber data utama penelitian ini adalah literatur akademis yang bersifat primer dan sekunder. Literatur primer mencakup buku-buku dan artikel jurnal yang

secara langsung membahas epistemologi, pendidikan agama, dan kurikulum. Sementara itu, literatur sekunder mencakup ulasan atau kajian yang memberikan perspektif tambahan terhadap topik utama. Selain itu, observasi terhadap praktik pendidikan di lapangan melalui laporan dan dokumen kebijakan kurikulum juga digunakan sebagai bahan untuk memperkaya analisis.

Prosedur penelitian dimulai dengan pengumpulan literatur dari berbagai sumber yang telah diidentifikasi sebagai relevan. Tahapan ini melibatkan proses pencarian, seleksi, dan penyaringan literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Setelah literatur terkumpul, dilakukan kategorisasi berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari hasil bacaan. Tema-tema tersebut, seperti konsep dasar epistemologi, pengaruhnya terhadap pendidikan agama, serta implementasinya dalam pengembangan kurikulum, kemudian dianalisis secara mendalam.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah tabel analisis yang dirancang untuk memetakan teori-teori kunci dan temuan utama dari setiap sumber literatur yang diidentifikasi. Tabel ini mencakup informasi seperti penulis, tahun publikasi, konsep utama, serta relevansi literatur terhadap fokus penelitian. Dengan menggunakan tabel ini, peneliti dapat dengan mudah memetakan hubungan antara teori epistemologi dan penerapannya dalam pengembangan kurikulum PAI.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari literatur dikodekan dan dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola atau tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian. Pendekatan induktif digunakan dalam analisis ini, yang memungkinkan peneliti untuk secara sistematis mengidentifikasi tema-tema umum sebelum menggali lebih dalam temuan-temuan khusus yang mendukung argumen utama penelitian. Setiap temuan dikaitkan kembali dengan teori epistemologi, sehingga membangun jembatan yang jelas antara konsep teoretis dan aplikasinya dalam pendidikan agama Islam.

Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan literatur yang berfokus pada kurikulum berbasis epistemologi, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah dasar. Selain itu, temuan dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai landasan bagi studi lebih lanjut yang ingin mengeksplorasi penerapan konsep epistemologi dalam konteks pendidikan yang lebih luas. Limitasi penelitian ini terletak pada ketergantungan terhadap literatur yang sudah ada, sehingga penelitian lanjutan yang melibatkan studi lapangan akan diperlukan untuk memverifikasi dan mengimplementasikan temuan ini secara praktis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Epistemologi

Epistemologi, sebagai cabang utama dalam filsafat, membahas esensi pengetahuan (Hastangka, H., & Santoso, H. 2021). Fokus utamanya adalah pada pengetahuan itu sendiri, serta proses-proses yang terlibat dalam mendapatkannya. Dalam pengertian etimologisnya, epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu "episteme" yang berarti pengetahuan sejati atau ilmiah, dan "logos" yang berarti teori atau studi. Secara sederhana, epistemologi dapat diartikan sebagai teori pengetahuan.

Epistemologi menelusuri sumber-sumber pengetahuan, sifat dasar pengetahuan, dan kriteria kebenaran. Berbagai tokoh filosofis seperti Descartes, Kuhn, dan Locke memberikan kontribusi penting dalam pengembangan konsep epistemologi. Descartes, misalnya, mengemukakan bahwa epistemologi adalah usaha mencapai pengetahuan yang pasti dan tidak diragukan, dengan menekankan metode rasional dalam mencapai kebenaran mutlak.

Sementara itu, Kuhn menyoroti aspek perkembangan ilmiah dan perubahan paradigma, menekankan bahwa pengetahuan ilmiah dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan sejarah. Locke, di sisi lain, melihat epistemologi sebagai studi tentang asal-usul pengetahuan, dengan mengatakan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman dan persepsi kita terhadap dunia.

Dalam kajian epistemologi, terdapat tiga pertanyaan pokok yang menjadi fokus utama, yaitu sumber-sumber pengetahuan, sifat dasar pengetahuan, dan kriteria kebenaran. Ruang lingkup epistemologi juga meliputi filsafat, metode, dan sistem dalam mencari hakikat dan kebenaran pengetahuan.

Epistemologi juga mencerminkan realitas bahwa manusia sebagai subjek ilmu hidup dalam batas-batas, baik dalam proses manusia itu sendiri maupun dalam kajian ilmu yang menjadi obyeknya. Kajian ilmu juga dibatasi oleh obyek yang menjadi kajiannya, yang membawa konsekuensi terhadap pilihan metodologinya.

Dalam konteks pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah dasar, epistemologi memiliki peran penting sebagai landasan dalam membangun struktur pengetahuan. Pengembangan kurikulum PAI haruslah didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang asal-usul, sifat, dan batas-batas pengetahuan manusia. Hal ini penting agar kurikulum dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang ajaran agama Islam, mencakup aspek spiritual dan intelektualnya.

Landasan epistemologi yang kuat dalam pengembangan kurikulum PAI juga dapat membantu memperkuat pemahaman tentang sumber-sumber pengetahuan, sifat dasar pengetahuan, dan kriteria kebenaran dalam konteks agama Islam. Dengan demikian, kurikulum PAI dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter dan sikap positif terhadap keberagaman, serta memperkuat pemahaman tentang nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan kurikulum PAI yang berbasis pada landasan epistemologi yang kuat juga dapat membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai agama dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan modern yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, kurikulum PAI dapat membantu siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan canggih.

Epistemologi merupakan cabang dari filsafat, filsafat memiliki sub disiplin yaitu filsafat ilmu, etika, estetika, filsafat antropologi dan metafisika (Butar dan Nazaruddin, 2021). Sedangkan filsafat ilmu memiliki sub disiplin yaitu: ontologi, epistemologi dan aksiologi. Dalam kajian ini penulis memfokuskan pada sub disiplin filsafat ilmu yaitu: epistemologi.

Secara etimologis, epistemologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani episteme yang berarti pengetahuan sejati, pengetahuan ilmiah dan istilah (theory of knowledge). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, epistemologi adalah cabang ilmu filsafat tentang dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan.

Epistemologi juga dapat diartikan sebagai cabang filsafat yang mengkaji hakikat ilmu dan ilmu sebagai proses adalah sebuah pemikiran yang sistematis dan metodik untuk menemukan prinsip kebenaran yang terdapat pada obyek kajian ilmu yang meliputi obyek ilmu, seberapa jauh tingkat kebenaran yang dapat dicapainya dan kebenaran yang bagaimana yang bisa dicapai dalam kajian ilmu, kebenaran obyektif, subyektif absolut atau relatif. Subjek ilmu adalah manusia dan manusia hidup dalam ruang dan waktu yang terbatas sehingga kajian ilmu pada realitasnya selalu berada dalam batas-batas (Anggraini, 2020), baik batas yang melingkupi proses manusia itu sendiri maupun batas kajian yang menjadi obyek kajiannya dan setiap batas-batas tersebut selalu membawa konsekuensi tertentu. Disamping itu kajian ilmu juga dibatasi oleh obyek yang menjadi kajiannya dan batas obyek kajian akan membawa konsekuensi terhadap pilihan metodologinya.

Beberapa pendapat para tokoh tentang pengertian epistemologi seperti Rene Descartes yang memandang epistemologi sebagai upaya untuk mencapai pengetahuan yang pasti dan tidak diragukan (Riyadi, 2019). Ia menekankan metode rasional dalam mencapai kebenaran mutlak, Thomas Kuhn memandang epistemologi sebagai kajian tentang perkembangan ilmiah dan perubahan paradigma. Ia menekankan bahwa pengetahuan ilmiah tidak bersifat objektif dan mutlak, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, sejarah dan konteks tertentu (Huda dkk, 2021), John Locke melihat epistemologi sebagai kajian tentang asal-usul pengetahuan dan batas-batasnya. Ia berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman dan persepsi kita terhadap dunia, serta tidak melebihi kapasitas pemahaman kita (Junaedi, 2020).

Secara sederhana, epistemologi bermakna teori pengetahuan. Menurut Milton D. Hunnex, epistemologi berasal dari bahasa Yunani yaitu episteme yang berarti knowledge (pengetahuan) dan logos yang bermakna teori (Muliadi, 2020). Istilah ini pertama kali dipakai oleh JF Ferrier pada tahun 1854 yang membedakan antara dua cabang filsafat, yaitu ontologi dan epistemologi. Jika ontologi mengkaji tentang wujud, hakikat, dan metafisika, maka epistemologi membandingkan kajian sistematis terhadap sifat, sumber, dan validitas pengetahuan (Nurlaila, S. W. N., Rojab, T. F., & Agustin, U. 2023).

Menurut Amin Abdullah, epistemologi mempunyai tiga persoalan pokok yang menjadi wilayah kajiannya (Abdullah, 2020), yaitu pertama, apakah sumber-sumber pengetahuan itu? Dan dari manakah pengetahuan yang benar itu datang serta bagaimana kita dapat mengetahuinya, kedua, apakah sifat dasar pengetahuan itu? Apakah ada pengetahuan yang benar-benar diluar pikiran kita? dan kalau ada apakah kita dapat mengetahuinya? Ketiga, apakah pengetahuan itu benar (valid)? Bagaimana kita dapat mengetahuinya yang benar dari yang salah.³⁸ Secara sederhana ruang lingkup epistemologi ada tiga hal yang meliputi: (a). Filsafat, yaitu cabang ilmu dalam mencari hakikat dan kebenaran pengetahuan. (b) Metode, memiliki tujuan untuk mengantarkan manusia mencapai pengetahuan. (c) Sistem, bertujuan untuk memperoleh realitas kebenaran pengetahuan.

Kurikulum pendidikan Islam

Kurikulum berasal dari kata latin "curriculum", yang berarti "bahan pengajaran" (Nadira, 2020). Selain itu, istilah "kurikulum" sekarang digunakan untuk menggambarkan sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis dan harus dipelajari untuk mencapai gelar atau ijazah. Di sisi lain, kata "manhaj" dalam bahasa Arab berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia dalam berbagai bidang

kehidupan. Namun, menurut kamus al-Tarbiyah, arti "manhaj" atau kurikulum dalam pendidikan Islam adalah sekumpulan perencanaan dan media yang digunakan oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan Pendidikan. Dalam kosa kata Arab, istilah kurikulum dikenal dengan kata manhaj yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya. Apabila pengertian ini dikaitkan dengan pendidikan, maka manhaj atau kurikulum berarti jalan terang yang dilalui pendidik atau guru dengan orang-orang yang dididik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mereka.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum itu adalah merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan keterampilan dan sikap mental. Ini berarti bahwa proses kependidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, akan tetapi hendaknya mengacu pada konseptualisasi manusia paripurna baik sebagai khalifah maupun abd - melalui transformasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang harus tersusun dalam kurikulum pendidikan Islam.

Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disiapkan berdasarkan rancangan yang sistematik dan koordinatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan (Rahman, 2023). Selanjutnya, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan dunia pendidikan, definisi kurikulum sebagaimana disebutkan di atas dipandang sudah ketinggalan zaman. Saylor dan Alexander, mengatakan bahwa kurikulum bukan hanya sekedar memuat sejumlah mata pelajaran, akan tetapi termasuk juga di dalamnya segala usaha lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik usaha tersebut dilakukan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Selanjutnya, langgulung mengemukakan pendapat yang lebih spesifik terkait kurikulum pendidikan Islam. Menurutnya, kurikulum pendidikan Islam bersifat fungsional dengan tujuan utama untuk mengeluarkan dan membentuk pribadi Muslim yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama dan TuhanNya, serta berakhlak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an (Alfarisi, 2020). Kurikulum ini juga bertujuan agar siswa dapat menikmati kehidupan yang mulia dalam masyarakat, serta mampu berkontribusi dan membina masyarakat. Lebih dari itu, kurikulum ini diarahkan untuk mendorong dan mengembangkan kehidupan sekitar agar berjalan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang luhur.. Hakikat dari kurikulum pendidikan Islam, sebagaimana yang dikemukakan dalam buku Ahmad Janan, antara lain 1)

Mengedepankan tujuan agama Islam dan akhlak: Kurikulum ini menitikberatkan pada tujuan agama Islam dan pembentukan akhlak yang baik. Karakteristik ini mencakup pendidikan tauhid dan penanaman nilai-nilai Islami, 2) Selaras dengan fitrah manusia: Kurikulum ini mempertimbangkan sifat asli manusia, termasuk bakat, jenis kelamin, potensi, dan perkembangan psiko-fisiknya, 3) Responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan masyarakat: Kurikulum ini berusaha merespons dan mengantisipasi kebutuhan nyata peserta didik dan masyarakat, serta berusaha mencari solusi terkait masa depan dan perubahan sosial yang terjadi secara terus-menerus, 4) Menggunakan metode-metode yang dinamis dan fleksibel: Kurikulum ini mendorong penggunaan metode pembelajaran yang membuat peserta didik belajar secara kesadaran dan dengan sukacita, termasuk dalam menghadapi pelajaran agama, 5) Materi yang realistik dan sesuai: Kurikulum ini menyusun materi pelajaran secara runtut, mempertimbangkan psiko-fisik, tingkat perkembangan, dan nilai-nilai agamis peserta didik, 6) Mengembangkan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual: Kurikulum ini berusaha mengembangkan keseimbangan antara berbagai aspek kecerdasan, emosi, dan spiritualitas peserta didik, 7) Menghindarkan pemahaman dikotomi dan parsial terhadap agama: Kurikulum ini berusaha menghindarkan pemahaman dikotomi antara ilmu pengetahuan agama dan ilmu-ilmu lainnya, serta mencegah peserta didik mengambil pemahaman agama secara parsial yang dapat mengakibatkan sikap ekstrem. Lebih lanjut, hakikat kurikulum menurut Ahmad Janan adalah perencanaan pendidikan formal atau non-formal yang terdiri dari sejumlah komponen yang sangat relevan untuk membantu mencapai tujuan lembaga pendidikan yang bersangkutan, baik itu lembaga pendidikan formal atau non-formal (Sidik, 2020). Sehingga hakikat pendidikan agama Islam adalah upaya yang direncanakan dan sadar untuk mendidik siswa dalam mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani ajaran agama Islam.

Berdasarkan pada asas-asas tersebut, maka kurikulum pendidikan Islam menurut An Nahlawi (Kasanah, 2020) harus pula memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Sistem dan perkembangan kurikulum hendaknya selaras dengan fitrah insani sehingga memiliki peluang untuk mensucikannya, dan menjaganya dari penyimpangan dan menyelamatkannya.
- 2) Kurikulum hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu ikhlas, taat beribadah kepada Allah, disamping merealisasikan tujuan aspek psikis, fisik, sosial, budaya maupun intelektual.
- 3) Pentahapan serta pengkhususan kurikulum hendaknya memperhatikan periodesasi perkembangan peserta didik maupun unisitas (kekhasan) terutama karakteristik anak-anak dan jenis kelamin.

- 4) Dalam berbagai pelaksanaan, aktivitas, contoh dan nash yang ada dalam kurikulum harus memelihara kebutuhan nyata kahidupan masyarakat dengan tatap bertopang pada cita ideal Islami, seperti tasa syukur dan harga diri sebagai umat Islam.
- 5) Secara keseluruhan struktur dan organisasai kurikulum hendaknya tidak bertentangan dan tidak menimbulkan pertentngan dengan polah hidup Islami.
- 6) Hendaknya kurikulum bersifat realistik atau dapat dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi dalam kehidupan negara tertentu.
- 7) Hendaknya metode pendidikan atau pembelajaran dalam kurikulum bersifat luwes sehingga dapat disesuaikan berbagai situasi dan kondisi serta perbedaan individual dalam menangkap dan mengolah bahan pelajaran.
- 8) Hendaknya kurikulum itu efektif dalam arti berisikan nilai edukatif yang dapat membentuk afektif (sikap) Islami dalam kepribadian anak.
- 9) Kurikulum harus memperhatikan aspek-aspek tingkah laku amaliah Islami, seperti pendidikan untuk berjihad dan dakwah Islamiyah serta membangun masyarakat muslim dilingkungan sekolah.

Kurikulum dan metode merupakan elemen penting dalam proses belajar mengajar (Andriyanto, 2017). Berhasil dan tidaknya suatu tujuan pendidikan tergantung kurikulum yang dipersiapkan dan metode yang digunaknnya. Tidak relevannya kurikulum dan metode yang dikembangkan di suatu sekolah dengan realitas kehidupan yang dialami oleh siswa, menyebabkan siswa teraliniasi dari lingkungannya alias tidak bisa peka terhadap perkembangan yang terjadi di sekitarnya. Hal ini berarti, dalam konteks globalisasi, sekolah tersebut telah "gagal" untuk mengantarkan peserta didiknya untuk menjadi "anak" yang cerdas, tanggap dan dapat bersaing dipasaran bebas.

Kurikulum dan metode pembelajaran memiliki peran krusial dalam proses pendidikan. Kesuksesan sebuah program pendidikan sangat tergantung pada desain kurikulum yang disusun dan metode pengajaran yang digunakan. Kurikulum yang tidak relevan dengan kehidupan siswa dapat menyebabkan alienasi siswa dari lingkungan sekitarnya, membuat mereka kurang peka terhadap perkembangan yang terjadi di sekitar mereka. Dalam era globalisasi, kegagalan sekolah dalam menyajikan kurikulum dan metode yang sesuai dapat membuat peserta didik kesulitan bersaing dalam pasar global yang kompetitif.

Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa kurikulum dan metode pembelajaran yang digunakan dapat mengakomodasi kebutuhan dan realitas kehidupan siswa. Hal ini akan membantu siswa menjadi

lebih siap menghadapi tantangan masa depan dan berkembang menjadi individu yang cerdas, responsif, dan mampu bersaing secara global. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, sekolah dapat memastikan bahwa pendidikan yang mereka berikan dapat memberikan dampak yang positif bagi perkembangan siswa dan masyarakat secara keseluruhan.

Secara konseptual pendidikan Islam itu bertujuan untuk membentuk muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta (Muid, 2022). Dengan demikian pendidikan Islam itu berupaya untuk mengembangkan individu seutuhnya sekaligus pewaris nilai-nilai Islam. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan ideal seperti ini, haruslah didesain dalam kurikulum pendidikan Islam dengan melihat sub sistem dan elemen-elemen yang ada di dalamnya yang sesuai dan tepat dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan.

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang sangat komprehensif, yaitu membentuk individu Muslim yang utuh dalam segala aspek kehidupan (Aladdiin, H. M. F., & Ps, A. M. B. K. 2019). Tujuan tersebut meliputi pengembangan potensi fisik dan spiritual manusia, serta memperkuat hubungan yang harmonis antara individu dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Pendidikan Islam juga bertujuan untuk mewariskan nilai-nilai Islam kepada generasi selanjutnya.

Untuk mencapai tujuan ini, desain kurikulum pendidikan Islam haruslah memperhatikan semua subsistem dan elemen yang ada di dalamnya. Hal ini bertujuan agar kurikulum dapat mencakup aspek-aspek yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan Islam dapat menjadi sarana yang efektif untuk menghasilkan individu Muslim yang berkualitas, memiliki pemahaman yang baik terhadap ajaran Islam, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Abdurrahman Wahid kurikulum pendidikan Islam haruslah sesuai dengan kondisi zaman, bahwa pendekatan yang harus dilakukan bersifat demokratis dan dialogis diantara murid dan guru (Kurniawati, 2023). Maka tidak bisa dipungkiri pembelajaran aktif, kreatif, dan objektif akan mengarahkan peserta didik mampu berpikir kritis dan selalu bertanya sepanjang hayat sehingga kurikulum tersebut mampu diharmoniskan dengan konteks zaman yang ada di sekitarnya.

Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam di era globalisasi menurut Abdurrahman Wahid adalah kurikulum yang dapat menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dan kurikulum yang sesuai dengan kondisi zaman dengan pendekatan yang dilakukan bersifat demokratis dan dialogis diantara murid dan guru.

Menurut Abdurrahman Wahid, kurikulum pendidikan Islam harus selaras dengan kondisi zaman. Ini berarti bahwa pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran harus bersifat demokratis dan dialogis antara murid dan guru. Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran aktif, kreatif, dan objektif agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan selalu bertanya sepanjang hayat. Hal ini penting agar kurikulum dapat diintegrasikan secara harmonis dengan konteks zaman yang terus berubah di sekitarnya.

Dalam era globalisasi, kurikulum pendidikan Islam harus mampu mengatasi pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdurrahman Wahid bahwa kurikulum harus sesuai dengan kondisi zaman dengan pendekatan yang demokratis dan dialogis antara murid dan guru. Dengan demikian, kurikulum ini akan lebih relevan dan mampu mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan globalisasi.

Kurikulum yang demikian akan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang holistik tentang ilmu pengetahuan, termasuk ilmu agama dan ilmu umum. Pendekatan demokratis dan dialogis juga memungkinkan adanya interaksi yang lebih dinamis antara peserta didik dan guru, serta memperkuat proses pembelajaran sebagai suatu proses yang saling membangun antara guru dan murid.

Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam yang diusulkan oleh Abdurrahman Wahid mencerminkan kesadaran akan pentingnya kesesuaian dengan konteks zaman serta perlunya pendekatan yang menggali potensi peserta didik secara menyeluruh. Pendekatan ini akan memberikan dampak positif dalam membentuk generasi yang cerdas, kritis, dan siap menghadapi perubahan yang terus-menerus dalam masyarakat global.

Landasan Epistemologi Dalam Pengembangan Kurikulum PAI Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti SD

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar (SD) didasarkan pada beberapa

landasan epistemologi (Saputra, 2022). Landasan epistemologi ini membahas kebenaran, pengetahuan, dan metode yang digunakan dalam pengembangan kurikulum. Dalam konteks ini, terdapat beberapa landasan yang dapat digunakan, antara lain :

a. Landasan Teologis (agama)

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) haruslah didasarkan pada ajaran agama Islam sebagai landasan utama pembentukan karakter peserta didik. Kurikulum ini harus mencakup pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, pelaksanaan ibadah, pembentukan akhlak, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang komprehensif terhadap ajaran agama akan membantu peserta didik memahami prinsip-prinsip dasar Islam, seperti keimanan, ibadah, akhlak, dan nilai-nilai moral. Dengan demikian, kurikulum PAI yang dikembangkan dengan baik dapat membantu membentuk pribadi yang kuat secara spiritual, moral, dan sosial, sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. (Umar, 2020).

b. Landasan Filosofis

Pengembangan kurikulum PAI didasarkan pada pemikiran filosofis yang mencakup pemahaman tentang hakikat pengetahuan, asal-usul, sifat, dan batas-batas pengetahuan manusia. Epistemologi di sini mencari hakikat kebenaran dalam pengetahuan (Kristiawan, 2016). Hal ini mencerminkan upaya untuk memperkuat landasan intelektual dalam pendidikan agama Islam, memastikan bahwa pemahaman agama didasarkan pada pengetahuan yang benar dan mendalam tentang prinsip-prinsipnya. Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI tidak hanya berfokus pada aspek praktis dan ritual agama, tetapi juga pada pemahaman yang lebih mendalam tentang sumber, nilai, dan filsafat agama Islam. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan agama Islam memberikan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual kepada siswa, mencakup aspek spiritual dan intelektual dari agama tersebut.

c. Landasan Ideologis

Pengembangan kurikulum PAI yang berbasis ideologi negara, yaitu Pancasila, menekankan pentingnya pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila, kebhinekaan, dan toleransi antar umat beragama (Amar, 2018). Kurikulum ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga dapat menjadi landasan yang kokoh dalam membentuk karakter dan sikap toleran terhadap perbedaan. Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan saja, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan watak dan sikap

positif terhadap keberagaman. Hal ini sejalan dengan semangat inklusifitas dan kesetaraan dalam pendidikan yang dianut oleh Pancasila, yang menegaskan pentingnya menghargai dan memahami perbedaan sebagai bagian integral dari kehidupan berbangsa dan bernegara.

d. Landasan Psikologis

Pengembangan kurikulum PAI yang berfokus pada pemahaman tentang perkembangan peserta didik, kebutuhan belajar, dan potensi yang dimiliki oleh mereka sangat penting (Syaa dan Moch, 2017). Kurikulum harus dirancang agar sesuai dengan tahap perkembangan siswa agar efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan memperhatikan tahap perkembangan, kurikulum dapat disusun dengan pendekatan yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa di setiap jenjang pendidikan. Selain itu, pemahaman ini juga membantu dalam menentukan materi pembelajaran yang relevan dan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, kurikulum PAI tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga mendorong pertumbuhan holistik siswa, yang meliputi aspek intelektual, sosial, emosional, dan spiritual, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang komprehensif.

e. Landasan Sosiologis

Pengembangan kurikulum PAI yang berbasis pada pemahaman tentang masyarakat, budaya, dan lingkungan sosial peserta didik sangat penting (Wafi, 2017). Kurikulum harus mencerminkan nilai-nilai lokal dan budaya yang relevan dengan konteks sosial siswa. Dengan memperhatikan aspek ini, kurikulum dapat membantu siswa memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat serta mengembangkan kesadaran sosial yang tinggi. Selain itu, kurikulum yang berorientasi pada masyarakat juga dapat membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman budaya, etnis, dan agama yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, kurikulum PAI tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan pemahaman agama, tetapi juga untuk membentuk karakter yang peduli, bertanggung jawab, dan dapat berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

f. Landasan IPTEK

Pengembangan kurikulum PAI yang berbasis pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan zaman. Kurikulum harus mencakup pemahaman yang komprehensif tentang perkembangan IPTEK yang relevan dengan mata pelajaran PAI. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengaitkan ajaran agama dengan realitas teknologi

modern. Integrasi IPTEK dalam kurikulum PAI memungkinkan siswa untuk memahami bagaimana nilai-nilai agama dapat diaplikasikan dalam konteks teknologi yang ada. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman agama yang kokoh, tetapi juga memiliki keterampilan untuk menghadapi perkembangan teknologi dengan sikap yang etis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI yang memperhatikan perkembangan IPTEK dapat membantu siswa menjadi pribadi yang berakhlaq mulia dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat yang semakin canggih.

g. Landasan Organisasi

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya didasarkan pada teori-teori pendidikan atau kebutuhan belajar siswa, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kebijakan dan struktur organisasi pendidikan. Kurikulum ini harus disusun secara sistematis dan terstruktur agar dapat memenuhi kebutuhan pendidikan yang sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Qolbi (2021) yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum PAI harus mengikuti aturan dan struktur yang telah ditetapkan.

Landasan epistemologi memiliki peran sentral dalam membangun struktur pengetahuan, mirip dengan pijakan bagi bangunan. Pengetahuan yang solid dan kuat memerlukan fondasi yang tepat. Dalam konteks pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), pemahaman mendalam tentang landasan epistemologi menjadi kunci. Dengan landasan yang kokoh, kurikulum PAI dapat lebih efektif dan relevan dalam memenuhi tuntutan pendidikan serta mencapai tujuan yang diharapkan. Kesesuaian kurikulum dengan prinsip-prinsip epistemologi yang benar juga memungkinkan para pendidik untuk menyusun program pembelajaran yang lebih terarah dan bermakna. Dengan demikian, pemahaman yang kuat tentang landasan epistemologi membawa implikasi besar dalam konteks pengembangan kurikulum PAI, yang pada gilirannya dapat membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

SIMPULAN

Penelitian ini telah membuktikan bahwa landasan epistemologis memainkan peran penting dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggabungan prinsip epistemologi dalam kurikulum PAI membantu menciptakan pendidikan agama yang lebih bermakna dan efektif, sehingga berkontribusi pada pembentukan karakter serta komitmen religius siswa Muslim. Dengan menerapkan pendekatan berbasis

epistemologi, kurikulum menjadi lebih relevan dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan sosial dan teknologi di masa depan.

Secara umum, penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya mengenai pentingnya integrasi epistemologi dalam pendidikan. Namun, beberapa temuan memperlihatkan perspektif baru, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam, yang jarang dibahas secara mendalam di literatur sebelumnya. Penelitian ini berhasil memperkaya diskusi mengenai pentingnya pemahaman epistemologis dalam kurikulum yang mampu membentuk moral dan spiritual siswa.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap literatur pengembangan kurikulum, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Studi ini hanya berfokus pada kajian pustaka, sehingga tidak mencakup data empiris yang dapat memperkuat validitas temuan. Untuk itu, diperlukan penelitian lanjutan yang melibatkan studi lapangan guna menguji dan mengimplementasikan hasil penelitian ini dalam praktik pendidikan.

Ke depan, temuan ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan kurikulum PAI yang lebih komprehensif, dengan memperhatikan perkembangan teknologi serta dinamika sosial yang terus berubah. Pengembangan lebih lanjut juga dapat mencakup penelitian mengenai penerapan epistemologi dalam kurikulum pendidikan di berbagai tingkat pendidikan dan bidang studi lainnya, guna memperluas penerapan temuan ini. Implikasinya, temuan ini tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan agama Islam, tetapi juga dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum pendidikan umum yang berbasis nilai-nilai moral dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N., Subando, J., & Tamami, M. Z. (2023). Pendidikan Keteladanan Shalahuddin Al-Ayyubi Konteks Pendidikan Islam Era Society 5.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*, 117-128.
<https://doi.org/10.59944/jipsi.v2i2.98>
- Abdullah, A. (2020). Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam. *IRCiSoD*.
- Adiyono, A., Julaiha, J., & Jumrah, S. (2023). Perubahan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Cendikia Paser. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 6(1), 33-60.
<https://doi.org/10.24256/iqro.v6i1.4017>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>

EPISTEMIC: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN

E-ISSN 2828-1527

Vol. 3. No. 2. Mei 2024, Page: 291-310

<https://journal.pegawailiterasi.or.id/index.php/epistemic>

- Alfarisi, S. (2020). Analisis Pengembangan Komponen Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah Diniyah. *Rayah Al-Islam*, 4(02), 347-367.
<https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.346>
- Aladdiin, H. M. F., & Ps, A. M. B. K. (2019). Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2). <http://dx.doi.org/10.58836/jpma.v10i2.6417>
- Amar, A. (2018). Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesia-an. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 18-37. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v2i1.3330>
- Anggraeni, A. (2020). Menegaskan Manusia sebagai Objek dan Subjek Ilmu Pendidikan. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 15(1), 60-74.
<https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/IPB/article/view/7881>
- Dede Setiawan, M. Alwi AF, Fahmi Muhamad Aziz, Abdul Fajar, & Yurna Yurna. (2023). Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia Dan Masyarakat. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 52-63.
<https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.275>
- Devi Erlistiana, Nur Nawangsih, Farchan Abdul Aziz, Sri Yulianti, & Farid Setiawan. (2022). Penerapan Kurikulum dalam Menghadapi Perkembangan Zaman di Jawa Tengah. *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 1-15.
<https://doi.org/10.54396/alfahim.v4i1.235>
- Djamal, M. (2018). Pendidikan dan rekonstruksi budaya. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 4(1), 48-61.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1009736&val=15308&title=PENDIDIKAN%20DAN%20REKONSTRUKSI%20BUDAYA>
- Efendi, Rinja, and Asih Ria Ningsih (2022). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Penerbit Qiara Media.
- Hastangka, H., & Santoso, H. (2021). Arah dan orientasi filsafat ilmu di Indonesia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 287-295.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.38407>
- Hasyim, M. (2018). EPISTEMOLOGI ISLAM (BAYANI, BURHANI, IRFANI). *Jurnal Al-Murabbi*, 3(2), 217-228. <https://doi.org/10.35891/amb.v3i2.1094>
- Huda, M. C., & S HI, M. H. (2021). Metode Penelitian Hukum (Pendekatan Yuridis Sosiologis). The Mahfud Ridwan Institute.
- Huda, M. (2015). Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1).
<http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.790>
- Husniyah, N. I. (2015). Religious Culture Dalam Pengembangan Kurikulum PAI. *Akademika*, 9(2).
<https://scholar.archive.org/work/wpsj7wsr3bar7ia55gsimvuq5y/access/wayback/http://journalfai.unisla.ac.id/index.php/AKADEMIKA/article/download/68/65>

EPISTEMIC: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN

E-ISSN 2828-1527

Vol. 3. No. 2. Mei 2024, Page: 291-310

<https://journal.pegiatliterasi.or.id/index.php/epistemic>

- Junaedi, H. M., & Wijaya, M. M. (2020). Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam: Dari Perenialisme hingga Islamisme, Integrasi-Interkoneksi dan Unity of Sciences. Prenada Media.
- Karimaliana, K., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). Pemikiran Rasionalisme: Tinjauan Epistemologi terhadap Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Manusia. *Journal of Education Research*, 4(4), 2486-2496.
<https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.768>
- Kasanah, S. (2021). Relevansi Pemikiran Pendidikan Abdurrahman Wahid dan Abdurrahman An-Nahlawi di Era Modern. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(1), 169-180. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i1.1096>
- Kurniawati, O. B., & Junaidi, M. (2023). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Kh. Abdurrahman Wahid. *Dar el-Ilmi: jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora*, 10(1), 135-166. <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/download/4581/2649>
- Kristiawan, M. (2016). Filsafat Pendidikan. Yogyakarta: Valia Pustaka.
- Mahmudi, M. U., & Solehuddin, M. S. (2023). Agama dan Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Journal of Creative Power and Ambition (JCPA)*, 1(02), 83-90. <https://edujavare.com/index.php/jcpa/article/view/75>
- Muliadi, M. (2020). Filsafat Umum.
- Muid, A. (2022). Peran Pendidikan Islam Di Era Modern. *JURNAL ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN ISLAM*, 9(9), 141-155.
<https://jurnal.maziyatulilmi.com/index.php/jippi/article/download/53/53>
- Nazaruddin Butar- Butar. (2021). EPISTEMOLOGI PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM. *Humantech : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 240-246.
<https://doi.org/10.32670/ht.v1i2.1028>
- Nurlaila, S. W. N., Rojab, T. F., & Agustin, U. (2023). Epistemologi Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), 376-383.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v6i3.57097>
- Pakpahan, P. L., & Habibah, U. (2021). Manajemen Program Pengembangan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa: Management of IRE Curriculum Development Program and Character in Forming Student's Religious Character. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 1-20. <https://doi.org/10.31538/tjie.v2i1.19>
- Rahman, S., & Aly, H. H. N. (2023). Kurikulum Pendidikan dalam Persepsi Islam. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 6(1), 243-252.
<https://doi.org/10.31539/joeai.v6i1.5383>
- Riyadi, A., & Sukma, H. V. (2019). Konsep Rasionalisme Rene Descartes Dan Relevasinya Dalam Pengembangan Ilmu Dakwah. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2). <https://doi.org/10.34001/an.v11i2.1026>

EPISTEMIC: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN

E-ISSN 2828-1527

Vol. 3. No. 2. Mei 2024, Page: 291-310

<https://journal.pegawailiterasi.or.id/index.php/epistemic>

- Sartika, D. (2020). Manajemen Pendidikan Tinggi Islam (Upaya Mereposisi dan Merekonstruksi Lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Era Globalisasi). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 177-194.
<https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i2.23>
- Saputra, M., Na'im, Z., Nugroho, P., Maula, I., Budianingsih, Y., Hadiningrum, L. P., & Ahyar, D. B. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Syaâ, M. (2017). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu di Sekolah. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 2(1), 60-87.
<https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/23>
- Tugiah, T., & Jamilus, J. (2022). Pengembangan Pendidik sebagai Sumber Daya Manusia Untuk Mempersiakan Generasi Milenial Menghadapi Era Digital. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(6), 498-505.
<https://doi.org/10.5918/jurnalsostech.v2i6.350>
- Wafi, A. (2017). Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 133-139.
<http://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/view/741>
- Wardhana, I. P., & Pratiwi, V. U. (2020). Konsep pendidikan taman siswa sebagai dasar kebijakan pendidikan nasional merdeka belajar di Indonesia.
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnas2020/article/view/7550>
- Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Implementasi asas-asas pengembangan kurikulum terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1120-1132.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.511>

